

EKOWISATA

Eco-tourism

Definisi

Definition

Ekowisata adalah "pariwisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Ecotourism is: "Responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people." (TIES, 1990)

Prinsip Ekowisata

Principles of Ecotourism

Ekowisata menyatukan kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Ini berarti bahwa mereka yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata seharusnya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Meminimalkan dampak, termasuk pembatasan jumlah pengunjung.
- Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.
- Memberikan pengalaman positif, baik kepada pengunjung maupun
- Memberikan manfaat ekonomi secara langsung untuk konservasi.
- Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi
- Meningkatkan kepekaan terhadap situasi politik, lingkungan, dan sosial negara yang menjadi tuan rumah.

Ecotourism is about uniting conservation, communities, and sustainable travel. This means that those who implement and participate in ecotourism activities should follow the following ecotourism principles:

- Minimize impact.
- Build environmental and cultural awareness and respect.
- Provide positive experiences for both visitors and hosts.
- Provide direct financial benefits for conservation.
- Provide financial benefits and empowerment for local people.
- Raise sensitivity to host countries' political, environmental, and social climate.

Mutu Manikam di Jantung Kalimantan

Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah

THE JEWEL OF CENTRAL BORNEO

The Eco-tourism Potential of Central Kalimantan

Daftar Isi

Kata Pengantar
Penghargaan

Tentang Kalimantan Tengah	1
Ekowisata di Kalimantan Tengah	4
Gugus Palangka Raya	11
Latar Belakang Sejarah	13
Makanan Khas Palangka Raya	17
Festival Isen Mulang	19
Museum Balanga	21
Bukit Tangkiling	23
Taman Nasional Sebangau	25
Sanitra Sebangau Indah	31
Gugus Kasongan	33
Baun Bango	35
Danau Bulat	37
Danau Punggualas	37
Bukit Batu & Kebun Raya Katingan	39
Gugus Tumbang Samba	41
Pendahara	45
Danau Mare	47
Betang Bintang Patendu	49
Riam Makikit, Tabera & Sangkai	51
Betang Rungan Bahekang	53
Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya	55
Mata Air Sungai Katingan	59
Jantung Kalimantan	61
Gugus Kuala Kurun	65
Kuala Kurun	69
Air Terjun Batu Mahasur	73
Air Terjun Bawi Kameloh	75
Monumen Tambun Bungai	77
Betang Toyoi	79
Tumbang Miri	83
Batu Suli (Batu Antang & Betang Tua)	86
Betang Singa Kenting	89
Betang Damang Batu	93
Gugus Muara Teweh	95
Muara Teweh	99
Bumi Perkemahan Panglima Batur & Dam Tringsing	103
Liang Pandan	107
Air Terjun Jantur Doyan	109
Cagar Alam Pararawen	111
Danau Butong	113
Betang Tambau	115
Fosil Singa Maripath Nginuh	117
Hutan Lindung Gunung Lumut	119
Liang Biring	123
Makam Pangeran Antasari	125
Gugus Puruk Cahu	127
Puruk Cahu	131
Betang Konut	134
Festival Tira Tangka Balang	136
Desa Cangkan	137
Bukit Tengkorak Pasir Putih	139
Air Terjun Bumbun	140
Batu Candi di Gunung Baoi	141
Desa Tumbang Jojang	142
Wisata di Kaki Pegunungan Muller	145
Sungai Tasu	147
Desa Tumbang Topus, Gua Hajuq & Gua Puruk	149
Gua Hajuq	154
Gua Puruk	154
Tanaman Obat di Desa Tumbang Topus	155
Legenda	157

Table of Contents

Forewords	
Acknowledgement	
About Central Kalimantan	1
Ecotourism in Central Kalimantan	4
Cluster Palangka Raya	11
Historical Background	13
Culinary Palangka Raya	17
Isen Mulang Festival	19
Museum Balanga	21
Tangkiling Hill	23
Sebangau National Park	25
Sanitra Sebangau Indah	31
Cluster Kasongan	33
Baun Bango Village	35
Lake Bulat	37
Lake Punggualas	37
Bukit Batu & Katingan Botanical Garden	39
Cluster Tumbang Samba	41
Pendahara	45
Lake Mare	47
Bintang Patendu Longhouse	49
Cascades Makikit, Tabera & Sangkai	51
Rungan Bahekang Longhouse	53
Bukit Baka Bukit Raya National Park	55
Source of Katingan River	59
Heart of Borneo	61
Cluster Kuala Kurun	65
Kuala Kurun	69
Batu Mahasur Waterfall	73
Bawi Kameloh Waterfall	75
Tambun Bungai Monument	77
Toyoi Longhouse	79
Tumbang Miri	83
Batu Suli (Batu Antang & Old Longhouse)	86
Singa Kenting Longhouse	89
Damang Batu Longhouse	93
Cluster Muara Teweh	95
Muara Teweh	99
Panglima Batur Campgrounds & Dam Tringsing	103
Caves Pandan	107
Jantura Doyan Waterfall	109
Pararawen Nature Reserve	111
Butong Lake	113
Tambau Longhouse	115
Fossi Singa Maripath Nginuh	117
Gunung Lumut Protection Forest	119
Cave Biring	123
Sentuyun Waterfall	125
Graveyard of Pangeran Antasari	125
Cluster Puruk Cahu	127
Puruk Cahu	131
Betang Konut	134
Festival Tira Tangka Balang	136
Village Cangkan	137
Tengkorak Hill Pasir Putih	139
Bumbun Waterfall	140
Temple Remains on Mount Baoi	141
Village Tumbang Jojang	142
Foot Tours Muller Mountains	145
Tasu River	147
Village Tumbang Topus, Caves Hajuq & Puruk	149
Cave Hajuq	154
Cave Puruk	154
Herbal Plants in Tumbang Topus Village	155
Legend	157

An aerial photograph taken from the perspective of someone looking out of an airplane window. The top of the frame shows the underside of the aircraft's wing, which is white with red and black markings. A white structural pillar is visible on the right side. Below the wing, a vast, flat, green landscape stretches to the horizon under a blue sky with scattered white clouds. A thin vertical black line runs down the center of the image.

Kata Pengantar

Foreword

Penghargaan

Acknowledgement

Penghargaan disampaikan kepada Yusa Prasetya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan), Firion Waiser Duling (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas), Saiful Lazim (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Barito Utara), Syahdan Sindrah (Yayasan Gunung Lumut), yang telah mendampingi tim survey mengunjungi lokasi-lokasi potensi wisata pada tahun 2010. Pengarahan dari mereka telah membuka peluang pengembangan daerah-daerah tujuan wisata yang selama ini masih belum dikenal.

.....

Appreciation presented to Yusa Prasetya (Agency of Culture and Tourism of District Katingan), Firion Waiser Duling (Agency of Culture and Tourism of District Gunung Mas), Saiful Lazim (Agency of Culture and Tourism of District Barito Utara), Syahdan Sindrah (Gunung Lumut Foundation), which has accompanied the survey team visited the locations of potential for tourism in 2010. Their guidance have opened up opportunities to develop tourist destinations that is still not known.

Kontributor

Contributor

(dalam urutan alfabet)
(in alphabetical order)

Kontribusi Teks Text Contributors

Benjamin Molnar
Dadang Riansyah
Didiek Surjanto
Letriana Dewi
Iswanda
Iswanto
Jojon Suria Nata
Karnalo
Mayapitha Vidyadevi
Metarius
Muhammad Rosidi
Nina Nuraisyiah
Rosenda Ch. Kasih
Tira Maya Maisesa
Yohana Maria Indrawati

Kontribusi Foto Photo Contributors

Arief Destika
Jojon Suria Nata
Mayapitha Vidyadevi
Nina Nuraisyiah
Oscar Siagian
Okta Simon
Tira Maya Maisesa



Kalimantan Tengah

Central Kalimantan

Kalimantan Tengah adalah bagian dari wilayah Pulau Kalimantan yang memainkan peran penting dalam upaya-upaya konservasi. Kawasan hutan primer di kawasan pegunungan di provinsi ini berfungsi sebagai mata air bagi sungai-sungai besar seperti Barito, Kahayan dan Katingan. Lahan Gambut mendominasi dataran rendah Kalimantan Tengah dan meliputi area seluas sekitar 3 juta hektar (sekitar 20% dari total lahan Provinsi Kalimantan Tengah). Gambut sangat penting bagi keseimbangan ekosistem Kalimantan, dan menyimpan sekitar 6 miliar ton karbon bagi dunia.

Central Kalimantan is an area of Kalimantan, which plays an important role in conservation efforts. Primary forest mountain areas in the province serve as a source of water for the big rivers such as the Barito, the Kahayan and Katingan. Peatlands dominate the lowlands of Central Kalimantan and cover an area of about 3 million hectares (ca. 20 % of the total land area of Central Kalimantan Province). They are very important for the equilibrium of the ecosystems of Borneo and hold around 6 billion ton of carbon for the world as a whole.



Provinsi yang dibentuk pada tahun 1957 (dan lebih populer dengan sebutan Kalteng) ini meliputi area seluas 153.564 km², yang terdiri dari 13 kabupaten dan 1 kota. Ada 11 sungai utama, dimana yang terpanjang mencapai lebih dari 900 km.

Iklim di provinsi ini adalah iklim tropis basah dengan temperatur rata-rata 28°C. Curah hujan di daerah ini secara garis besar terbagi menjadi wilayah Utara dan Selatan yang memiliki pola curah hujan yang berbeda, dari sekitar 2000 hingga 4000 mm per tahun. Di bagian selatan Kalimantan Tengah, terutama di daerah pesisir, curah hujan kurang dari 2500 mm per tahun; yang kontras dengan curah hujan tinggi hingga 4000 mm per tahun di wilayah utara yang berbukit-bukit, pegunungan dan kawasan hulu sungai. Kisaran curah hujan di Kalimantan Tengah mempengaruhi permukaan air sungai, dan oleh karenanya berpengaruh juga pada moda transportasi. Jumlah curah hujan terendah terjadi dari bulan Juli hingga September.

.....

Province which was established in 1957 (also known as Kalteng) covers an area of 153,564 km², which consists of 13 regencies and 1 municipality. There are 11 major rivers of which the longest one reaches a length of over 900 km.

The province's climate is wet weather equatorial zone with temperatures of 28°C in average. Rainfall in the region is largely divided into the northern and southern areas which have different rainfall patterns, from around 2000 up to 4000 mm per year. In the southern part of Central Kalimantan, especially in the coastal areas, is less than 2500 mm per year, which contrasts with the high rainfalls of up to 4000 mm per year in the northern, mountainous, upstream areas. The range of rainfall in Central Kalimantan affects river water levels, and therefore the main means of transportation. Lowest amount of rainfall occurs from July to September.



Provinsi Kalimantan Tengah memiliki hamparan hutan yang lebat dengan pohon-pohon raksasa dan sungai-sungai besar yang berkelok hingga ratusan kilometer dengan keindahan dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Provinsi ini adalah tempat yang damai dan aman dari ancaman bencana alam.

Melalui buku ini kami berupaya untuk menunjukkan tempat-tempat di Kalimantan Tengah yang paling indah, menarik, dan dapat diakses. Kami berharap dapat mendorong pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan di Kalimantan Tengah dan membantu menghindari kehancuran rimba Kalimantan. Buku ini dimaksudkan untuk membantu operator-operator wisata dengan menyarankan perjalanan ke pedalaman Kalimantan dengan rincian rute perjalanannya. Peningkatan pariwisata akan meningkatkan perhatian masyarakat pada Kalimantan, menciptakan sumber-sumber pendapatan baru dan membantu melindungi keanekaragaman alam yang berharga.

Kami berharap untuk mengingatkan para pembaca bahwa keanekaragaman di hutan ini, setelah hancur, tidak dapat dikembalikan. Jutaan tahun evolusi akan terhapus untuk selama-lamanya!

.....

Central Kalimantan has stretches of dense forest with giant trees and large rivers winding up to hundreds of kilometers with an outstanding beauty and vast biodiversity. Central Kalimantan is a place of peace and minimal threat of natural disasters.

With this book we intend to show Central Kalimantan most beautiful, interesting, and accessible spots. We hope to encourage the development of environmentally friendly tourism in Central Kalimantan and help avoid the destruction of Kalimantan's jungles. This book is intended to help tour operators by suggesting trips into the interior of Kalimantan with details on routes. An increase in tourism will raise public interest for Kalimantan, create new sources of income and help protect the valuable natural diversity.

We hope to remind the readers that the diversity in these forest, once it is destroyed, can not be restored. Millions of years of Evolution will be deleted for ever!

Ekowisata di Kalimantan Tengah

Ecotourism in Central Kalimantan

Di masa lalu, ketika orang mendengar tentang "Borneo" atau "Kalimantan" pikirannya akan membayangkan hutan lebat, sungai besar, dan budaya Dayak yang unik. Saat ini hutan hanya dapat ditemukan di hulu sungai dan kawasan lindung. Sungai-sungai besar masih ada, sedangkan penduduk asli telah mengubah cara mereka hidup—beradaptasi dengan kehidupan modern. Sebagian kekayaan alam dan budaya asli telah punah, namun keindahannya masih bertahan di beberapa tempat di pulau besar ini.

Sebagai refleksi atas pengelolaan sumber daya alam di masa lalu, Gubernur Kalimantan Tengah mulai melihat nilai ekonomi wisata alam (Tabengan, 29/04/2011). Jumlah wisatawan yang datang ke Kalteng terus bertambah. Pada tahun 2010 sebanyak 39.050 wisatawan (baik internasional dan nasional) datang ke Kalimantan Tengah dibandingkan dengan 33.280 pada tahun 2006). Ini berarti sejak tahun 2006 setiap tahunnya wisatawan yang datang ke Kalimantan Tengah bertambah 1.445 orang (atau bertambah + 4-5% setiap tahunnya).

In the past, when people heard of "Borneo" or "Kalimantan" it brought to mind dense jungles, mighty rivers, and the unique Dayak culture. Nowadays the forest can only be found in the upstream rivers and protected areas. Big rivers still exist, while the natives have already changed their way of living—adapting to modern life. Some features of nature and indigenous culture have already gone for good, but the beauty still remains in some parts of this big island.

As a reflection on natural resources management in the past, Governor of Central Kalimantan has started to see the economic value of nature tourism (Tabengan, 29/04/2011). The numbers of tourists coming to Kalteng have been growing steadily. In 2010 as much as 39,050 tourists (both international and national) came to Kalteng compared to 33,280 in 2006. This means that since 2006 each year 1,445 more tourist came to Central Kalimantan (or + 4-5% more tourists each year).



Mengingat kekayaan alam dan budayanya, ada peluang besar untuk mengembangkan ekowisata di Kalimantan Tengah. Istilah "ekowisata" pertama kali digunakan oleh Claus-Dieter Hetzer, seorang akademisi petualang yang menjalankan ekowisata pertama di Yucatan, Meksiko, pada tahun 1965. Kemudian Hector Ceballos-Lascurain mempromosikan ekowisata di lingkup yang lebih luas, dimana sebagai Presiden PRONATURA (LSM konservasi berpengaruh di Meksiko) melobi untuk pelestarian lahan basah di Yucatan Utara pada tahun 1983.

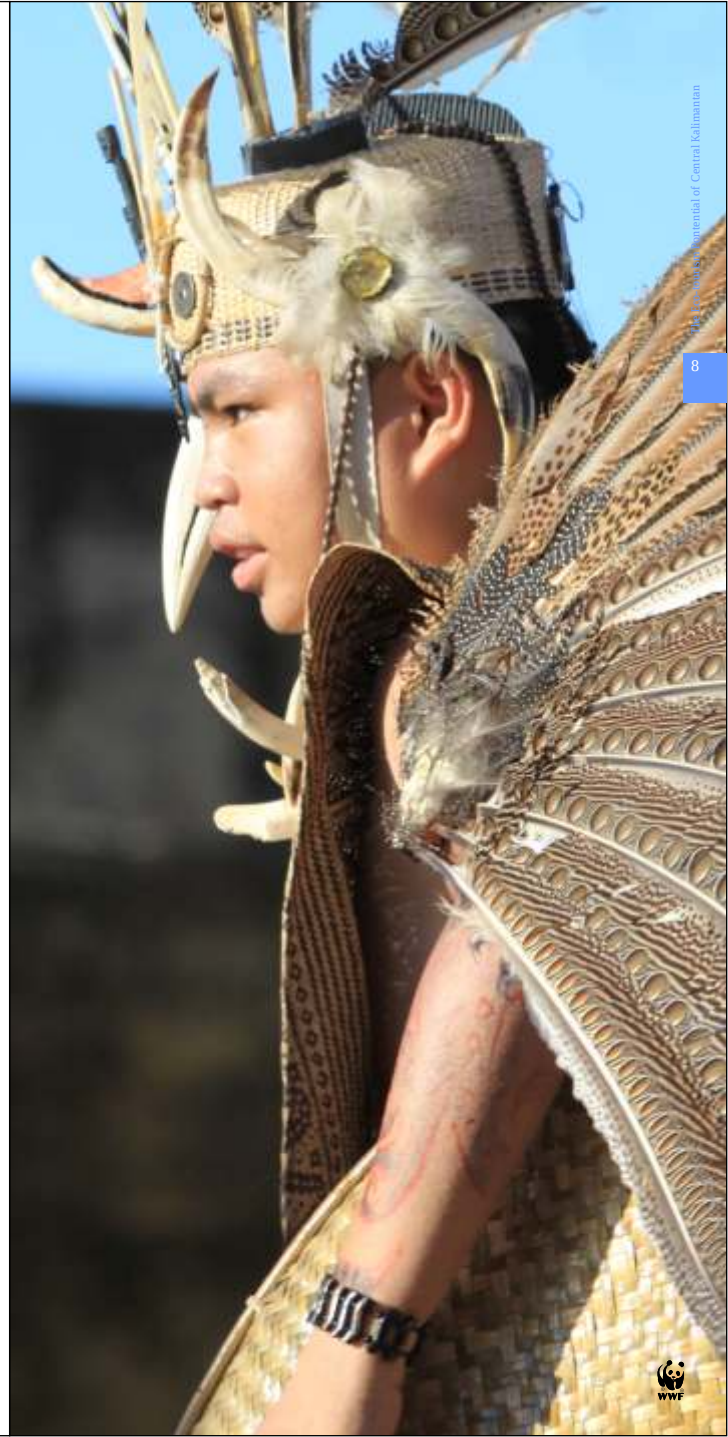
Considering natural and cultural assets, there is a great opportunity to develop ecotourism in the province. The term "ecotourism" was first used by Claus-Dieter Hetzer, an academic and adventurer who ran the first ecotours in Yucatan, Mexico, in 1965. Hector Ceballos-Lascurain promoted ecotourism in a broader scope, when he was the President of PRONATURA (an influential Mexican conservationist NGO) lobbying for the conservation of the wetlands in northern Yucatan in 1983.





Ekowisata telah berkembang di banyak bagian dunia, dan pada saat yang sama berkembang pula maknanya. Ada banyak perdebatan tentang batas sampai dimana pelestarian keanekaragaman hayati, manfaat sosial-ekonomi lokal, dan dampak lingkungan dapat dianggap sebagai "ekowisata". Untuk menghindari kebingungan dengan definisi yang berbeda-beda, The International Ecotourism Society (hubungan) mendefinisikan: "Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Ecotourism has been growing in many parts of the world, and at the same time diversified its meaning. There has been a lot of contention about the limit at which biodiversity preservation, local social-economic benefits, and environmental impacts can be considered as "ecotourism". To avoid confusion with different definitions, The International Ecotourism Society (TIES) defines : "Ecotourism is a responsible travel to natural areas that conserve the environment and improves the well-being of local people."



Selanjutnya TIES mengembangkan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut:

- Meminimalkan dampak, termasuk pembatasan jumlah pengunjung.
- Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.
- Memberikan pengalaman positif, baik kepada pengunjung maupun tuan-rumah.
- Memberikan manfaat ekonomi secara langsung untuk konservasi.
- Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat.
- Meningkatkan kepekaan terhadap situasi politik, lingkungan, dan sosial negara yang menjadi tuan rumah.

Dalam prakteknya, ekowisata mungkin melibatkan berbagai macam kegiatan di luar ruangan dan acara-acara kebudayaan—termasuk kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dari perjalanan lintas hutan, bersampan di sungai kecil, sampai keterlibatan dalam kegiatan desa sehari-hari seperti menyadap karet, mengumpulkan rotan, memancing dan berburu dengan cara tradisional. Ada banyak kegiatan praktis yang berhubungan dengan ekowisata.

Secara ringkas, karakter utama dari ekowisata adalah muatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan jenis wisata seperti ini kita akan mendapatkan dua keuntungan, baik bagi lingkungan dan bagi masyarakat lokal di daerah tujuan. Ini adalah karakter utama yang membuat ekowisata berbeda dengan jenis-jenis pariwisata konvensional, dan menjadikannya cocok untuk dikembangkan di Kalimantan Tengah. Dengan ekowisata kita dapat berharap untuk menyimpan keindahan alam dan satwa liar Kalimantan untuk generasi mendatang, serta menerima manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan pelestarian budaya mereka yang berharga. Dalam buku ini, kami dengan bangga akan menyajikan peluang-peluang utama untuk mengembangkan ekowisata di berbagai tempat di Kalimantan Tengah.

Furthermore TIES develops principles of ecotourism as follows:

- Minimize impact, including limitation of the number of visitors.
- Build environmental and cultural awareness and respect.
- Provide positive experiences for both visitors and hosts.
- Provide direct financial benefits for conservation.
- Provide financial benefits and empowerment for local people.
- Raise sensitivity to host countries' political, environmental, and social climate.

In practice, ecotourism may involve many kind of outdoor activities and cultural events—including the daily life of local people. From Jungle trekking, canoeing in small streams, up to the involvement in daily village activities such as tapping rubber, collecting rattan, fishing and hunting in traditional ways. There are many practical activities that are connected with ecotourism.

The main features of ecotourism, in short, are nature conservation and community empowerment. With this kind of tourism we will get two benefits, both for nature and for the local communities in the destination areas. These are the main features that make ecotourism different with conventional tourism, and make it suitable to be developed in Central Kalimantan. With ecotourism we may expect to save the beauty of Kalimantan's wildlife for future generations, as well as receive economic benefits for the local communities and the preservation of their valuable cultures. In this book, we would proudly present the main opportunities to develop ecotourism in various destination areas of Central Kalimantan.

Gugus Palangka Raya

Cluster Palangka Raya

Palangka Raya mudah diakses dari Jakarta dan Surabaya, hanya dengan penerbangan pendek selama satu setengah jam. Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah berfungsi sebagai gerbang menuju daerah pedalaman, dan juga menyediakan akses langsung untuk merasakan suasana hutan dan fauna di depan pintu. Sekitar 18% dari wilayah administrasi Kota Palangka Raya adalah bagian dari kawasan Taman Nasional Sebangau.

Maskapai yang saat ini melayani penerbangan ke Palangka Raya yaitu :

- Garuda Indonesia
- Lion Air
- Sriwijaya Air

Palangka Raya is easily accesible from Jakarta and Surabaya just a short flight of one and a half hours. Palangka Raya as the capital of Central Kalimantan serves both as an excellent gateway for trips to the interior as well as providing an immediate connection or taste of the jungle and fauna on its doorstep. Approximately 18% of the administrative area of Palangkaraya is part of the Sebangau National Park area.

The following airlines currently fly into Palangka Raya:

- Garuda Indonesia
- Lion Air
- Sriwijaya Air
- Batavia Air

Latar Belakang Sejarah

Historical Background

Palangka Raya adalah satu-satunya kota di Indonesia yang dibangun setelah kemerdekaan yang dimulai dari nol. Dibangun dari sebuah desa yang disebut “Pahandut”, lokasi aslinya masih dapat ditemukan di dekat Pelabuhan Rambang. Nama ini awalnya berasal dari Bapa Handut (Ayah Handut), yaitu tokoh yang membuka hutan belantara di pinggiran Sungai Kahayan yang kemudian berkembang menjadi tempat yang dikenal sebagai Kampung Pahandut.

Palangka Raya is the only city in all of Indonesia to have been created after the independence from almost nothing. Once it was simply a village called “Pahandut”, which its original location can still be found near Port Rambang. This name originally came from the Bapa Handut (the father of Handut), namely the man who opened the wilderness on the outskirts Kahayan River which later evolved into a place known as Pahandut Village.



Pahandut terletak di tepi Sungai Kahayan, yang sebelumnya merupakan satu-satunya akses transportasi untuk mencapai kota. Nama “Palangka Raya” diambil dari sebuah legenda Dayak, yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka turun dengan mengendarai “palangka bulau” dari langit. “Palangka” berarti tempat suci dan “bulau” berarti emas. Setelah melewati serangkaian pertemuan para tokoh Kalimantan Tengah, nama tersebut berevolusi menjadi “Palangka Raya”.

Selama berabad-abad Kalimantan Tengah berada dibawah kendali Banjarmasin. Sejak awal abad ke-17 ketika sebagian besar elit Banjarmasin masuk Islam, orang-orang Dayak telah diperintah oleh para pemimpin Banjarmasin. Dengan Kemerdekaan Indonesia, suku Dayak melihat kesempatan untuk lebih memegang kendali dan menuntut provinsi otonom. Pada tahun 1950-an orang-orang Dayak Kalimantan Tengah menuntut kemerdekaan dan menciptakan provinsi terpisah dengan nama "Kalimantan Tengah".

Pahandut is situated on the banks of Kahayan River, which was formerly the only means of transportation to reach the city. The name “Palangka Raya” was taken from a Dayak legend, telling that their ancestors descended with the vehicle “palangka bulau” from the sky. “Palangka” means holy place while “bulau” means gold. After passing a series of meetings the name evolved into “Palangka Raya”.

For centuries Kalteng was under the control of Banjarmasin. Since the beginning of the 17th century when most of Banjarmasin elite converted to Islam the Dayaks had been ruled by Banjarmasin's leaders. With the rise of Indonesia independence, the Dayak tribes saw their chance for more control and demanded an autonomous province. In the late 1950's the Dayaks of Central Kalimantan sought independence and created the separate province “Kalimantan Tengah”.

Kota Palangka Raya

Total populasi
191.014 jiwa

Kepadatan penduduk
71 jiwa/km²



Bagian utara Palangka Raya, di DAS Kahayan, pernah diprioritaskan sebagai pusat transportasi sungai. Saat ini transportasi darat dibangun untuk menghubungkan Palangka Raya dengan kota-kota lain. Pengembangan ruas Jalan Tjilik Riwut (dari Palangka Raya hingga Tangkiling) melibatkan insinyur dari Rusia, mengingat kedekatan kepada pemerintah Indonesia dengan pemerintah Rusia pada tahun 1963. Untuk status dan koneksi jalan lainnya saat ini bisa dilihat di peta.

Sejak Palangka Raya dirancang pada tahun 1957, ketersediaan sarana dan prasarana secara terus-menerus dikembangkan. Berbagai hotel, sebuah mall, pasar tradisional, toko suvenir dengan berbagai jenis batu dari seluruh Kalimantan, sebuah bioskop modern serta museum dan replika rumah betang atau rumah panjang dapat ditemukan.

The northern part of Palangka Raya, on the watershed Kahayan, was once prioritized as a river transportation hub. Nowadays ground transportation is prepared by building roads connecting Palangka Raya with other cities. The development of Jalan Tjilik Riwut (the main road of Palangka Raya up to Tangkiling) involved engineers from Russia, given the proximity to the Indonesian government in 1963. For the current status of this and other road connections please have a look at the map.

Since Palangka Raya was designed in 1957, the availability of facilities and infrastructure has been continuously developed. Various hotels, a mall, traditional markets, souvenir shops with various types of stones from all over Borneo, a modern cinema as well as a museum and replicas of longhouse can be found.

Makanan Khas Palangka Raya

Palangka Raya Culinary

Bila berkunjung ke Palangka Raya, jangan lewatkan kesempatan mencicipi masakan lokal. Ada banyak tempat yang menghadirkan menu ikan bakar dengan bumbu khas Kalimantan yang sulit ditemukan di tempat lain di Indonesia. Hidangan seperti ikan baung bakar, papuyu bakar atau bakut bakar, akan sempurna bila dinikmati dengan sayuran khas atau sup rotan dan umbut (singkah), tanaman lokal yang dimasak dengan bumbu pedas. Menu tradisional Dayak dihidangkan di rumah makan Samba dan Palangka. Hidangan lain seperti sate Banjar dan soto Banjar, atau masakan Cina juga dapat ditemukan dengan mudah. Selain hidangan utama, jajanan dan kue tradisional dapat ditemukan dengan mudah di sore hari pada pedagang kaki lima atau di pasar lokal.

A visit in Palangka Raya, should not miss trying the local cuisine that is widely available in the city. There are many places serving the famous grilled freshwater fish which is hard to find elsewhere in Indonesia, such as baung, papuyu or bakut fish. This dish will be at its best when served with the typical dish of vegetables or rattan soup and small pieces of young plant stems which are cooked in spicy sauce. Traditional Dayak menus are served in the Samba and Palangka restaurant. Other menus such as the local sate Banjar and soto Banjar or chinese food can also be found easily. In addition to the main dishes, traditional snacks and cakes can be found easily in the afternoons at sidewalk vendors or on the local markets.



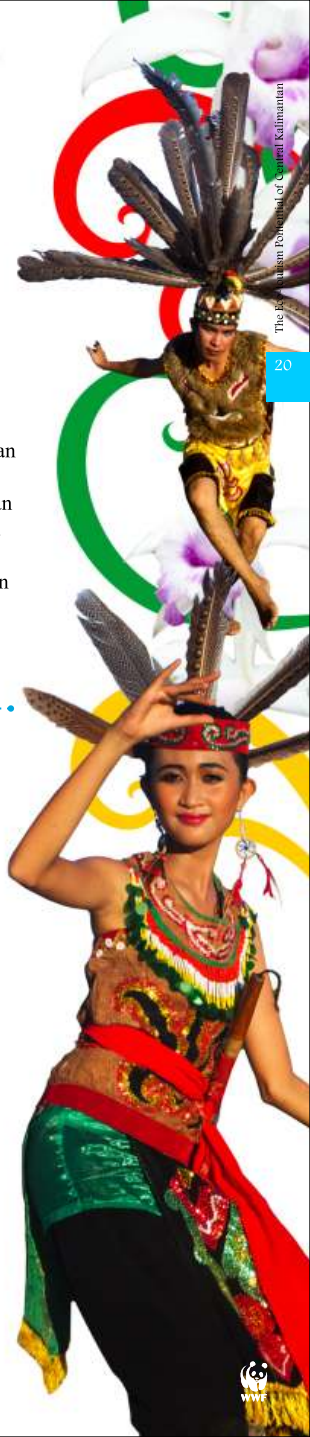


Festival Isen Mulang

Isen Mulang Festival

Setiap tahun di bulan Mei, Provinsi Kalimantan Tengah mengundang perwakilan dari seluruh kabupaten ke Kota Palangka Raya untuk terlibat dalam perayaan seni dan budaya Dayak yang berlangsung seminggu penuh. Peristiwa besar ini diadakan untuk memperingati hari jadi Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1957. Isen Mulang berasal dari moto provinsi "pantang mundur".

Every year in the second half of May, the Government of Central Kalimantan invites the districts to the city of Palangka Raya for a full week of Dayak art and culture in performances and competitions. This great event is held to remember of the anniversary of Central Kalimantan Province in 1957. Isen Mulang comes from the provincial motto "never give up". The participants of this festival are representatives from all over Central Kalimantan.

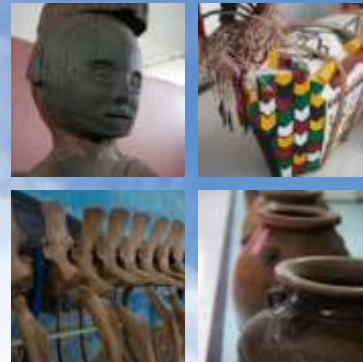


Museum Balanga

Museum Balanga

Untuk lebih memahami sejarah Palangka Raya dan kehidupan sosial suku Dayak di Kalimantan Tengah, dianjurkan untuk mengunjungi Museum Balanga. Di museum ini terdapat sekitar lebih dari 5000 koleksi benda bersejarah, termasuk koleksi geologi, etnografi, arkeologi, naskah kuno, dll. Museum Balanga dibagi menjadi tiga bangunan: bangunan pertama berisi koleksi benda-benda upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan dalam budaya Dayak. Bangunan kedua berisi kumpulan berbagai temuan arkeologi, geologi dan deskripsi kehidupan pra-sejarah dari Kalimantan dan perkembangannya. Bangunan ketiga berisi koleksi pribadi pahlawan Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, yang menceritakan sejarah perjuangan melawan penjajah sampai deklarasi peresmian Provinsi Kalimantan Tengah.

For more detailed insight into the history of Palangka Raya and the social life of Dayak tribes in Central Kalimantan, a visit to the Museum Balanga is recommended. In this museum there are approximately more than 5000 collections of historical objects, including collections of geology, ethnography, archeology, ancient manuscripts, etc. Balanga museum's collection is divided into three buildings: the first building contains a collection of ceremonial objects associated with the different stages of life and death in Dayak culture. The second building contains a collection of various findings of archeology, geology and the description of pre-historic life of Borneo and its development. The third building contains the private collection of the hero of Central Kalimantan, Tjilik Riwut which tells the history of the struggle against colonizers until the official declaration of the Province of Central Kalimantan.



Bukit Tangkiling

Tangkiling Hill

Bukit Tangkiling terletak 32 km sebelah timur-laut Palangka Raya. Ini adalah salah satu bukit yang sangat sedikit jumlahnya di dataran rendah Kalimantan Tengah, yang memungkinkan orang-orang melakukan pendakian ringan sambil menikmati pemandangan indah berupa dataran luas dengan sistem rumit danau-danau di sekitarnya yang berbentuk laksana tanduk kerbau. Untuk mencapai lokasi ini, cukup mudah dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan motor atau mobil dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Palangka Raya. Sepanjang perjalanan terlihat pemandangan unik lahan gambut yang membentang luas pada sisi kiri dan kanan jalan.

Di kaki Bukit Tangkiling terdapat 'pasah patahu' atau miniatur rumah yang secara tradisi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya penjaga bukit. Dari sana terdapat jalan setapak menuju ke puncak bukit. Ini rute perjalanan yang cukup sulit, sebaiknya ditempuh pagi hari apabila ingin menyaksikan matahari terbit dan menghindari panas. Memerlukan waktu sekitar 30 sampai 60 menit untuk sampai ke puncak bukit, dimana pengunjung bisa terhibur dengan pemandangan indah khas Kalimantan Tengah. Bagian kaki bukit merupakan tempat suci dan melakukan ritual keagamaan kaharingan (agama asli Suku Dayak). Sambil menuruni bukit, pengunjung bisa menyentuh air yang tertampung di sebuah gua di puncak bukit yang menurut kepercayaan penganut/orang Kaharingan akan mendatangkan keberuntungan!



Bukit Tangkiling terletak 32 km sebelah timur-laut Palangka Raya. Ini adalah salah satu bukit yang sangat sedikit jumlahnya di dataran rendah Kalimantan Tengah, yang memungkinkan orang-orang melakukan pendakian ringan sambil menikmati pemandangan indah berupa dataran luas dengan sistem rumit danau-danau di sekitarnya yang berbentuk laksana tanduk kerbau. Untuk mencapai lokasi ini, cukup mudah dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan motor atau mobil dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Palangka Raya. Sepanjang perjalanan terlihat pemandangan unik lahan gambut yang membentang luas pada sisi kiri dan kanan jalan.

Di kaki Bukit Tangkiling terdapat 'pasah patahu' atau miniatur rumah yang secara tradisi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya penjaga bukit. Dari sana terdapat jalan setapak menuju ke puncak bukit. Ini rute perjalanan yang cukup sulit, sebaiknya ditempuh pagi hari apabila ingin menyaksikan matahari terbit dan menghindari panas. Memerlukan waktu sekitar 30 sampai 60 menit untuk sampai ke puncak bukit, dimana pengunjung bisa terhibur dengan pemandangan indah khas Kalimantan Tengah. Bagian kaki bukit merupakan tempat suci dan melakukan ritual keagamaan kaharingan (agama asli Suku Dayak). Sambil menuruni bukit, pengunjung bisa menyentuh air yang tertampung di sebuah gua di puncak bukit yang menurut kepercayaan penganut/orang Kaharingan akan mendatangkan keberuntungan!

Taman Nasional Sebangau

Sebangau National Park

Melihat Palangka Raya dari udara merupakan pengalaman yang unik. Dataran hijau luas terbentang hingga ke tepi cakrawala. Dataran ini merupakan bagian dari hutan rawa gambut di Kalimantan Tengah.

Dengan luas 568.700 hektar Taman Nasional Sebangau terletak di bagian barat Kota Palangka Raya, tepatnya di antara Sungai Sebangau dan Katingan. Taman Nasional ini merupakan kawasan hutan rawa gambut yang saat ini dilindungi dari kegiatan eksploitasi hutan berskala besar. Perlindungan kawasan ini disahkan sejak penunjukan kawasan TN Sebangau sebangau kawasan taman nasional yang ke-50 oleh Departemen Kehutanan pada 19 Oktober 2004.

Secara keseluruhan, hutan rawa gambut di Kalimantan seluas 5.770.000 hektar. Sebagian berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan mencakup luas sekitar 3.010.000 hektar atau 19,6 dari total lahan gambut. Lahan gambut sangat penting bagi keseimbangan ekosistem Kalimantan, dan jumlah karbon yang tersimpan di wilayah Kalimantan Tengah saja diperkirakan mencapai 6,35 Giga Ton.

Viewing Palangka Raya from the air, is a unique experience. Broad green plains seem to stretch endlessly to the edge of the horizon. These plains are part of the peat swamp forest in Central Kalimantan.

With the size of 568,700 hectares Sebangau National Park is located to the west from Palangka Raya, precisely between Sebangau and Katingan river. The park is an area of peat swamp forests that are nowadays protected from the activities of large-scale forest exploitation. This is the result of the declaration of Sebangau National Park on 19th of October 2004 as Indonesia's 50th National Park by the Ministry of Forestry.

Overall, the peat swamp forests in Kalimantan have a vast 5.77 million hectares. Most of them are located in Central Kalimantan province and cover an area of about 3.01 million hectares (ca. 19,6 % of the total land area of Central Kalimantan Province). They are very important for the equilibrium of the ecosystems of Borneo and the high amounts of carbon stored within can be estimated with 6.35 Gt only in Kalteng.



Lahan gambut terbentuk selama ribuan tahun dari bahan-bahan vegetasi yang tidak bisa terurai, biasanya karena permukaan air yang tinggi dan kondisi rawa. Air yang merendam bahan vegetasi membatasi oksidasi biomasa, sehingga seiring waktu berubah menjadi gambut. Kedalaman gambut biasanya bervariasi antara 3 sampai 12 meter, meskipun ada tempat-tempat tertentu yang memiliki lapisan gambut hingga 20 meter.

Hutan rawa gambut bertindak sebagai gudang penyimpanan karbon yang sangat besar bagi bumi. Pelepasan deposit karbon ke atmosfer (melalui penebangan atau pembakaran), mengarah kepada penghancuran keberagaman ekosistem dalam skala besar, serta peningkatan pemanasan global dan perubahan iklim. Selain menyebabkan kekeringan dan banjir secara teratur, setelah kering gambut tidak bisa menyerap air lagi.



Peatlands are formed over thousands of years from vegetation materials which can not be decomposed, usually because of high water levels and swampy conditions. The enclosing water limits the biomasses oxidation, so over time it turns into peat. The depth of the peat usually varies between 3 and 12 meters, though there are spots that have layers of peat up to 20 meters deep.

The peat swamp forests, acting as carbon storage warehouse for the earth, are very large. The release of this carbon deposit into the atmosphere (via logging or burning), leads to large-scale destructions of highly diverse ecosystems as well as an increase in global warming and climate change. Furthermore it causes droughts and floods on a regular basis as peat, once dried out, can hardly soak up water again.

Salah satu aktivitas yang menimbulkan kerusakan lahan gambut adalah konstruksi jaringan kanal yang marak dilakukan tahun 2000, yang memiliki dua dampak utama: pertama, kanal menyebabkan pengeringan lahan gambut yang membuatnya lebih mudah diakses, ditebang hutannya atau terbakar, kedua, kanal dapat digunakan untuk mengangkut kayu yang ditebang dari hutan ke sungai yang berdekatan. Eksploitasi hutan rawa gambut yang terburuk adalah proyek besar pemerintah pada tahun 1995, yang mengarah pada penghancuran 1 juta hektar hutan rawa gambut. Sayangnya saat ini lahan tersebut telah gundul dan tidak berguna karena tanaman sulit tumbuh.

Salah satu dampak negatif dari eksploitasi lahan gambut melalui pembangunan kanal-kanal adalah terjadinya kebakaran-kebakaran besar, seperti yang terjadi pada tahun 1997. Menurut Bank Pembangunan Asia (ADB), kebakaran besar pada waktu itu telah menyebabkan emisi karbon tertinggi yang pernah dicatat, selain kerugian hilangnya hutan secara masif.

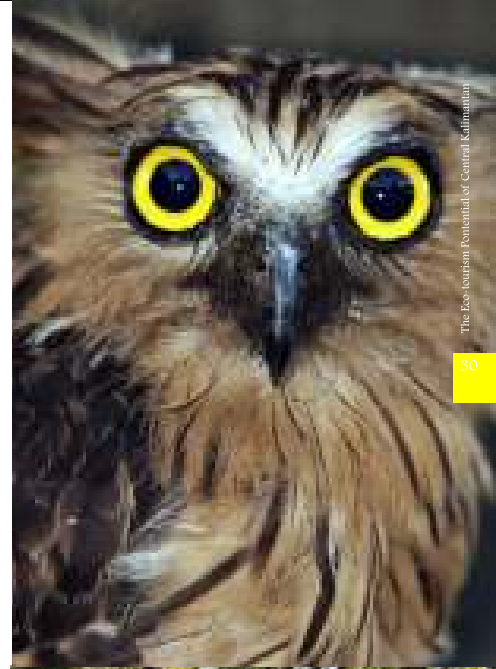


One of the most momentous activities were the constructions of various canal networks in the peat lands since the year 2000 which had two major effects: First the canals lead to the draining of peatlands which made them easier to access and logged or burnt. Second the canals could be used to transport cut logs from the dense forests into the adjacent rivers. The most disastrous of peat swamp forest exploitations was the government's once highly prized mega rice project in 1995, that lead to the destruction of 1 million hectares of peat swamp forests. Unfortunately today this land is deforested and useless as growing crops is extremely difficult.

One of the negative impacts of peat swamp exploitations through the construction of canals were major fires like the ones in 1997. According to the Asian Development Bank (ADB), the major fires at that time have led, in addition to the huge forest losses, to the highest carbon emissions ever recorded.

Taman Nasional Sebangau memiliki sejumlah danau alam yang indah, sebuah gugusan bukit yang dialiri sungai-sungai kecil yang airnya hitam kecoklatan dan memenuhi syarat potensi sebagai daerah tujuan ekowisata. Di kawasan Taman nasional terdapat berbagai jenis hewan yang hidup bebas di alam liar, seperti Orangutan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), kalaweit (*Hylobates agilis*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruang Madu (*Helartos malayanus*), kukang (*Nycticebus coucang*) dan Tarsius (*Tarsius bancanus*), bangau (*Leptoptilus javanicus*), berbagai jenis Elang (*Accipitridae*), Enggang (*Bucerotidae*), serta Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*).

Sebangau National Park hosts a range of beautiful natural lakes, a cluster of hills that are passed by small black and brown water rivers and qualify the regions potential for an ecotourism destination. In the area of the park there are various kinds of animals that live freely in the wild such as the orangutan (*Pongo pygmaeus*), proboscis monkey (*Nasalis larvatus*), the giant gibbon kalaweit (*Hylobates agilis*), the long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*), sun bear (*Helartos malayanus*), loris (*Nycticebus coucang*) and tarsier (*Tarsius bancanus*) the stork bird (*Leptoptilus javanicus*) various types of eagles (*Accipitridae*), hornbills (*Bucerotidae*), as well as wildcats such as the clouded leopard (*Neofelis nebulosa*).



Taman Nasional Sebangau dikelola oleh Balai Taman Nasional Sebangau yang beralamat di:

Balai Taman Nasional Sebangau
Jl. Mahir Mahar Km 1,2
Palangka Raya 73113
Telp : 62 536 3327093
e-mail : btnsebangau@yahoo.com,
sebangaukalteng@gmail.com

Sanitra Sebangau Indah

Sanitra Sebangau Indah

Dari Dermaga Kereng Bengkirai, transportasi sungai yang tersedia adalah 'bus air' yang menghubungkan berbagai tempat di sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau. Salah satu tujuan wisata yang dapat dicapai dari dermaga ini adalah Sanitra Sebangau Indah (SSI). Terletak sekitar 34 km dari Kota Palangka Raya dan hanya dapat diakses dengan transportasi sungai.

SSI terletak di sisi timur Taman Nasional Sebangau, dan keindahan alamnya kini pulih dari kegiatan destruktif di masa lalu. Dulunya kawasan ini merupakan konsesi perusahaan kayu yang dipenuhi jaringan kanal. Sekarang hutan telah tumbuh lagi di beberapa tempat di sepanjang kanal, dimana upaya-upaya pembibitan dan reforestasi dilakukan. Keberhasilan upaya tersebut akan mempengaruhi proyek-proyek masa depan di seluruh wilayah. Di beberapa lokasi, terdapat bendungan yang memblokir kanal dengan fungsi untuk menjaga ketersediaan air dan kelembaban selama musim kemarau, ketika daerah ini sangat rentan terhadap kebakaran hutan.

Kawasan ini merupakan habitat untuk berbagai jenis satwa. Orangutan, misalnya, di Taman Nasional Sebangau jumlah populasinya sekitar 6000-9000 ekor berdasarkan sensus Ancrenaz, BKSDA/BTNS 2007). Untuk melihat mereka di alam bebas, terutama orangutan, tidak mudah. Semua kawasan SSI adalah hutan sekunder, dimana jalan setapak di hutan memberikan peluang untuk melihat perbedaan antara hutan yang direboisasi dengan regenerasi alami.



From the pier of Kereng Bangkirai river transportation is available in the form of 'water buses' that connect to various places around National Park Sebangau. One of the tourist destination that can be reached from this pier is Sanitra Sebangau Indah (SSI). This location is 34 km from the city of Palangka Raya and can only be accessed by river transport.

SSI is located on the eastern side of Sebangau National Park and it's natural beauty is now recovering after destructive activities in the past. Once the region has been a logging concession area covered with a network of canals. Now, along the canals many areas are growing again, where breeding and reforestation efforts are researched. The success of those efforts will influence future projects for the whole region. In some areas there are dams blocking the canals serving to maintain the availability of water and humidity during the dry season when the area is especially vulnerable to forest fires.

The region is habitat for a variety of different animals. The orangutan, for example, has a total population number of about 6000-9000 individuals (census 2007) in Sebangau National Park. To see them in the wild, especially the orangutan, is not easy. All of SSI area is secondary forest and jungle trekking provides the opportunity to experience the difference between reforested and naturally regrowing forests.